ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.11, Oktober 2026

Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Keagamaan QS. Asy-Syura Ayat 15 dan Implementasinya dalam Meminimalisir *Echo Chamber* Era Digital

Tegar Ash Shiddiq[1], Komarudin Sassi[2]
[1,2]Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah (UQI) Indralaya, Indonesia
E-mail: tegarahsshiddiq@uqi.ac.id[1], sassikomarudin@yahoo.com[2]

Article History:
Received: 07 Juli 2026
Revised: 20 September 2026
Accepted: 06 Oktober 2026

Keywords: *Etika Komunikasi Keagamaan, Echo Chamber, Q.S. Asy-Syura Ayat 15, Teknologi Komunikasi, Akhlak Komunikasi Islam, Literasi Digital.*

Abstrak: *Fenomena echo chamber pada media sosial memperkuat polarisasi, intoleransi, dan konflik komunikasi keagamaan akibat personalisasi algoritma yang membatasi keberagaman informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan komunikasi digital tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga krisis etika komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis etika komunikasi keagamaan dalam perspektif Q.S. Asy-Syura ayat 15 serta relevansinya dalam meminimalisasi fenomena echo chamber di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui pendekatan teknologi komunikasi dan pendekatan akhlak komunikasi Islam. Data dianalisis menggunakan tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis deskriptif-kualitatif terhadap literatur tafsir, komunikasi Islam, dan komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 15 memuat tiga prinsip utama etika komunikasi keagamaan, yaitu istiqamah dan objektivitas komunikasi, dialog moderat dan penghormatan terhadap perbedaan, serta pengendalian diri melalui literasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini menghasilkan Model Integratif Etika Komunikasi Qur'ani yang menghubungkan teori teknologi komunikasi dengan akhlak komunikasi Islam sebagai solusi konseptual terhadap fenomena echo chamber. Temuan ini memperkaya kajian komunikasi Islam dan komunikasi digital melalui pendekatan interdisipliner yang relevan dengan tantangan masyarakat digital kontemporer.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mentransformasi pola interaksi masyarakat secara fundamental, termasuk dalam praktik komunikasi keagamaan. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi telah berkembang menjadi

ruang pembentukan opini, identitas sosial, otoritas keagamaan, serta arena kontestasi wacana keislaman. Platform digital seperti Facebook, Instagram, TikTok, YouTube, dan X memungkinkan penyebaran pesan keagamaan berlangsung secara cepat, luas, dan lintas batas geografis. Di sisi lain, transformasi digital tersebut juga melahirkan berbagai persoalan baru, seperti penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*), disinformasi keagamaan, intoleransi, polarisasi identitas, hingga konflik sosial berbasis agama di ruang digital (Jonathan, 2016; Nasrullah, 2017; campbell, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan etika komunikasi masyarakat.

Salah satu persoalan yang semakin mendapat perhatian dalam kajian komunikasi digital adalah fenomena *echo chamber*. *Echo chamber* merupakan kondisi ketika individu lebih banyak terpapar informasi yang sejalan dengan keyakinan kelompoknya akibat mekanisme personalisasi algoritma media sosial. Akibatnya, ruang komunikasi menjadi semakin homogen, sementara pandangan yang berbeda cenderung disaring atau diabaikan (Sunstein, 2018; Jiang, 2021). Kondisi ini memperkuat *confirmation bias*, meningkatkan fanatisme kelompok, serta mempersempit ruang dialog yang sehat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, fenomena tersebut berimplikasi pada meningkatnya polarisasi keagamaan dan melemahnya kohesi sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan berbangsa (Azra, 2020).

Realitas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan di ruang digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Media sosial yang pada awalnya diharapkan menjadi sarana dakwah yang inklusif justru sering dimanfaatkan untuk menyebarkan narasi provokatif, klaim kebenaran tunggal, bahkan delegitimasi terhadap kelompok lain. Fenomena ini diperkuat oleh budaya *post-truth*, yaitu kondisi ketika emosi, afiliasi kelompok, dan preferensi ideologis lebih berpengaruh dibandingkan fakta objektif dalam membentuk opini publik. (Hardos & Lee) Akibatnya, komunikasi keagamaan tidak lagi berfungsi sebagai media membangun ukhuwah, tetapi berpotensi menjadi pemicu konflik sosial.

Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan sekadar aktivitas menyampaikan informasi, melainkan bagian dari implementasi akhlak yang berlandaskan nilai kejujuran, keadilan, hikmah, dan tanggung jawab moral. Prinsip-prinsip tersebut termuat secara eksplisit dalam Q.S. Asy-Syura ayat 15 yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk tetap istiqamah dalam menyampaikan risalah, tidak mengikuti hawa nafsu, berlaku adil kepada semua pihak, serta mengedepankan dialog yang bermartabat. Ayat ini mengandung prinsip komunikasi yang menempatkan keadilan, objektivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai fondasi interaksi sosial (Shihab, 2017). Dengan demikian, Q.S. Asy-Syura ayat 15 tidak hanya memiliki dimensi normatif, tetapi juga menawarkan paradigma etik yang relevan dalam merespons dinamika komunikasi masyarakat digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena *echo chamber* dari perspektif teknologi komunikasi, algoritma media sosial, psikologi komunikasi, literasi digital, maupun perilaku pengguna media. Penelitian lain mengkaji komunikasi Islam di era media baru dengan menekankan pentingnya moderasi beragama, etika dakwah, dan literasi digital (Fatikh, 2020; Hefni 2017; Ridwan, 2021). Di sisi lain, kajian tafsir terhadap Q.S. Asy-Syura ayat 15 umumnya berfokus pada aspek normatif mengenai istiqamah, keadilan, dan toleransi sebagaimana dijelaskan oleh Shihab (2017), Hamka (2015), maupun para mufasir klasik (Shihab, 2015).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian komunikasi digital menjelaskan *echo chamber* sebagai persoalan algoritma, perilaku pengguna, atau literasi media tanpa mengintegrasikan paradigma etika komunikasi Qur'ani sebagai kerangka analisis. Sebaliknya, kajian tafsir terhadap Q.S. Asy-

Syura ayat 15 umumnya masih bersifat normatif-teologis dan belum menghubungkannya dengan teori komunikasi digital kontemporer, seperti *echo chamber*, *digital religion*, *post-truth communication*, dan *algorithmic polarization*. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang menjadikan Q.S. Asy-Syura ayat 15 sebagai paradigma etik dalam menjelaskan sekaligus menawarkan solusi terhadap konflik komunikasi keagamaan di ruang digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan pendekatan tafsir Al-Qur'an, teori komunikasi digital, dan etika komunikasi Islam untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Q.S. Asy-Syura ayat 15 dalam meminimalisasi fenomena *echo chamber*. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan model etika komunikasi keagamaan yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjawab tantangan komunikasi digital kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi tafsir tematik, komunikasi Islam, dan kajian media digital, sekaligus menawarkan alternatif penyelesaian konflik keagamaan yang lebih dialogis, moderat, dan humanis di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis prinsip-prinsip etika komunikasi keagamaan dalam QS. Asy-Syura ayat 15 serta implementasinya dalam meminimalisir fenomena *echo chamber* di era digital. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan konteks sosial secara mendalam terhadap fenomena komunikasi digital yang berkembang di masyarakat (Moleong, 2028; Creswell, 2019).

Dalam membedah topik penelitian, peneliti menggunakan pendekatan keilmuan, yaitu pendekatan teknologi komunikasi dan pendekatan akhlak komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknologi komunikasi untuk menganalisis fenomena komunikasi digital dan *echo chamber* pada media sosial. Pendekatan ini digunakan karena perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat dari komunikasi konvensional menuju komunikasi berbasis algoritma digital. Teknologi komunikasi modern memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik, pola interaksi sosial, serta penyebaran informasi dalam masyarakat digital (Denis, 2010; Nasrullah, 2018). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan teknologi komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana algoritma media sosial membentuk ruang komunikasi tertutup (*echo chamber*) yang memperkuat polarisasi sosial dan keagamaan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan akhlak komunikasi Islam sebagai landasan normatif dalam menilai etika komunikasi di ruang digital. Pendekatan ini menekankan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kedamaian sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Konsep komunikasi Islam seperti *qaulan sadida*, *qaulan layyina*, dan *qaulan ma'rufa* menjadi dasar dalam membangun komunikasi digital yang santun, humanis, dan bertanggung jawab (Rachmat, 2011; Cartono, 2028).

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan menghimpun berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku komunikasi Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etika komunikasi keagamaan, teknologi komunikasi, dan fenomena *echo chamber*. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh data konseptual dan teoritis secara mendalam mengenai hubungan antara komunikasi Qur'ani dan realitas komunikasi digital kontemporer (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa QS. Asy-Syura ayat 15 beserta kitab-kitab tafsir yang relevan. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku komunikasi Islam, literatur teknologi komunikasi, artikel tentang *echo chamber*, media sosial, dan etika komunikasi digital (Jiang & Wang, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka dengan menelaah berbagai referensi ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu: Identifikasi ayat dan teori yang berkaitan dengan etika komunikasi keagamaan; Pengumpulan data dari kitab tafsir, jurnal, dan literatur komunikasi digital; Klasifikasi prinsip-prinsip etika komunikasi dalam QS. Asy-Syura ayat 15; Analisis fenomena *echo chamber* berdasarkan perspektif teknologi komunikasi; Interpretasi implementasi nilai-nilai etika komunikasi Qur'ani dalam meminimalisir *echo chamber* era digital; Penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara tafsir Al-Qur'an, teori komunikasi, dan fenomena sosial digital.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi tafsir, teori komunikasi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi keagamaan dan media digital. Teknik triangulasi dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat objektivitas dan kredibilitas yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip etika komunikasi keagamaan dalam QS. Asy-Syura ayat 15 serta implementasinya dalam meminimalisir fenomena *echo chamber* di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel. Untuk grafik dapat mengikuti format untuk diagram dan gambar. (Times New Roman, size 12, Spacing: before 0 pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 15 mengandung prinsip-prinsip etika komunikasi keagamaan yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan komunikasi pada era digital, khususnya fenomena *echo chamber*. Berdasarkan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*), ayat tersebut memuat empat nilai utama, yaitu istiqamah, keadilan, pengendalian hawa nafsu, dan dialog yang menghargai perbedaan. Keempat nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma keagamaan, tetapi juga dapat dipahami sebagai paradigma etika komunikasi yang mampu menjadi landasan dalam membangun interaksi digital yang lebih inklusif, objektif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Melalui pendekatan teknologi komunikasi, penelitian ini menemukan bahwa fenomena *echo chamber* merupakan konsekuensi dari mekanisme algoritma media sosial yang melakukan personalisasi informasi berdasarkan riwayat interaksi pengguna. Personalisasi tersebut menyebabkan pengguna lebih sering menerima informasi yang sesuai dengan preferensi ideologisnya sehingga memperkuat *confirmation bias*, polarisasi, dan eksklusivisme kelompok. Kondisi ini diperparah oleh budaya *post-truth*, ketika emosi dan identitas kelompok lebih dominan dibandingkan fakta objektif dalam membentuk opini publik (Mclintyre, 2018).

Sementara itu, melalui pendekatan akhlak komunikasi Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 15 memberikan kerangka etik yang berbeda dengan pola komunikasi digital yang berkembang saat ini. Ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi keagamaan harus dilandasi oleh istiqamah dalam menyampaikan kebenaran, keadilan dalam memperlakukan setiap

individu, pengendalian hawa nafsu dalam merespons perbedaan, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. Dengan demikian, etika komunikasi Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral individual, tetapi juga sebagai prinsip sosial yang mampu mereduksi konflik dan membangun dialog yang konstruktif di ruang digital.

Allah Swt. berfirman:

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini), tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka..." (Q.S. Asy-Syura [42]: 15).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga prinsip utama etika komunikasi keagamaan dalam Q.S. Asy-Syura ayat 15 yang dapat diimplementasikan sebagai strategi meminimalisasi fenomena *echo chamber* di era digital.

Prinsip Istiqamah dan Objektivitas Komunikasi

Temuan pertama menunjukkan bahwa konsep istiqamah dalam Q.S. Asy-Syura ayat 15 tidak hanya dimaknai sebagai keteguhan dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga sebagai konsistensi moral dalam menyampaikan informasi secara benar, objektif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks komunikasi digital, istiqamah mengandung makna menjaga integritas informasi serta menghindari penyebaran konten yang dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, tekanan kelompok, maupun sentimen ideologis (castelles, 2015; campbell, 2020)

Berdasarkan pendekatan teknologi komunikasi, fenomena *echo chamber* terbentuk karena algoritma media sosial bekerja dengan sistem personalisasi yang menyajikan informasi sesuai preferensi pengguna. Mekanisme tersebut memang meningkatkan keterlibatan (*engagement*), tetapi sekaligus mempersempit keberagaman informasi sehingga memperkuat *confirmation bias*, polarisasi identitas, dan eksklusivisme kelompok. Akibatnya, pengguna lebih mudah mempercayai informasi yang mendukung pandangannya sendiri tanpa melakukan verifikasi kritis.

Dalam perspektif akhlak komunikasi Islam, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip istiqamah yang diajarkan dalam Q.S. Asy-Syura ayat 15. Istiqamah menghendaki agar seorang komunikator tetap berpegang pada nilai kebenaran (*al-haqq*), bersikap adil, dan tidak mengikuti hawa nafsu (*wa lā tattabi‘ ahwā'ahum*) dalam menyampaikan maupun menerima informasi. Dengan demikian, komunikasi keagamaan tidak boleh didasarkan pada fanatisme kelompok atau kepentingan algoritmik, tetapi harus mengedepankan kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab moral.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa prinsip istiqamah memiliki fungsi strategis sebagai mekanisme etik dalam memutus siklus *echo chamber*. Melalui penguatan literasi digital, budaya *tabayyun* (verifikasi informasi), keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda, dan pengendalian diri dalam bermedia sosial, nilai istiqamah dapat menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi keagamaan yang lebih dialogis, moderat, dan inklusif. Temuan ini sekaligus memperluas kajian komunikasi Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tidak hanya relevan sebagai pedoman normatif, tetapi juga mampu menjadi paradigma etik dalam menjawab tantangan komunikasi digital kontemporer.

Prinsip Dialog Moderat dan Penghormatan terhadap Perbedaan

Temuan kedua penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 15 menegaskan pentingnya dialog yang moderat, adil, dan menghormati perbedaan sebagai fondasi komunikasi keagamaan. Frasa *"wa umirtu li-a'dila bainakum"* (aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kamu) menunjukkan bahwa komunikasi Islam tidak dibangun atas dasar dominasi ataupun pemaksaan kehendak, melainkan melalui pendekatan dialogis yang menjunjung tinggi keadilan,

penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan kebenaran.

Ditinjau dari pendekatan teknologi komunikasi, ruang digital saat ini tidak hanya menjadi media pertukaran informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan identitas sosial dan afiliasi keagamaan. Algoritma media sosial yang memprioritaskan konten berdasarkan preferensi pengguna mendorong terbentuknya kelompok-kelompok digital yang homogen. Kondisi tersebut mempersempit ruang dialog lintas kelompok dan memperkuat fenomena *echo chamber*, sehingga perbedaan pandangan lebih sering direspons dengan polarisasi daripada dialog yang konstruktif. Akibatnya, komunikasi keagamaan di media sosial cenderung dipenuhi ujaran kebencian, klaim kebenaran tunggal, dan delegitimasi terhadap kelompok lain.

Sementara itu, berdasarkan pendekatan akhlak komunikasi Islam, Q.S. Asy-Syura ayat 15 mengajarkan bahwa komunikasi harus dilandasi oleh nilai keadilan (*al-'adl*), hikmah, serta penghormatan terhadap keberagaman. Dakwah tidak bertujuan memenangkan perdebatan, melainkan mengajak manusia kepada kebenaran dengan cara yang santun dan penuh kebijaksanaan. Komunikasi Islam berorientasi pada terciptanya kemaslahatan sosial melalui dialog yang menghargai perbedaan dan menghindari permusuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip dialog moderat dalam Q.S. Asy-Syura ayat 15 dapat menjadi paradigma etik dalam mereduksi konflik komunikasi digital. Implementasinya dapat dilakukan melalui penguatan budaya musyawarah, dialog lintas kelompok, toleransi digital, dan penyampaian dakwah yang inklusif. Dengan demikian, komunikasi keagamaan tidak lagi dipahami sebagai arena kompetisi ideologi, tetapi sebagai ruang membangun saling pengertian (*mutual understanding*) dan kohesi sosial di tengah masyarakat digital yang plural.

Prinsip Pengendalian Diri dan Literasi Digital

Temuan ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 15 mengandung prinsip pengendalian diri dalam komunikasi keagamaan melalui larangan mengikuti hawa nafsu (*wa lā tattabi‘ ahwā'ahum*). Prinsip tersebut mengandung makna bahwa seorang komunikator harus mampu mengendalikan emosi, kepentingan pribadi, maupun fanatisme kelompok ketika menyampaikan informasi. Dalam perspektif Islam, komunikasi yang dipengaruhi hawa nafsu berpotensi melahirkan fitnah, prasangka, dan konflik sosial yang bertentangan dengan tujuan dakwah sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ditinjau dari pendekatan teknologi komunikasi, fenomena *echo chamber* tidak hanya dipengaruhi oleh algoritma media sosial, tetapi juga oleh kecenderungan psikologis pengguna untuk lebih mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinannya (*confirmation bias*). Interaksi antara algoritma digital dan bias kognitif tersebut menghasilkan *filter bubble*, yaitu kondisi ketika pengguna semakin terisolasi dari informasi yang berbeda sehingga memperkuat polarisasi dan intoleransi. Dalam budaya *post-truth*, penyebaran informasi lebih banyak dipengaruhi oleh emosi dan identitas kelompok dibandingkan fakta objektif, sehingga konflik digital semakin sulit dihindari (Lewandownsky, 2017).

Melalui pendekatan akhlak komunikasi Islam, penelitian ini menemukan bahwa larangan mengikuti hawa nafsu sebagaimana termuat dalam Q.S. Asy-Syura ayat 15 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep literasi digital. Pengendalian diri dalam komunikasi tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan menahan emosi, tetapi juga melalui sikap *tabayyun*, verifikasi informasi, tanggung jawab moral, dan kesadaran etis sebelum menyebarkan suatu informasi kepada publik. Prinsip tersebut sejalan dengan konsep komunikasi Islam yang menempatkan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sebagai fondasi utama komunikasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital harus dipahami tidak hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga sebagai kemampuan etik dalam mengelola informasi secara kritis, objektif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai komunikasi Qur'ani melalui pengembangan literasi digital berbasis akhlak, sehingga masyarakat mampu menghadapi disinformasi, ujaran kebencian, serta polarisasi yang berkembang di ruang digital. Dengan demikian, prinsip pengendalian diri yang diajarkan Q.S. Asy-Syura ayat 15 dapat menjadi landasan etik dalam membangun budaya komunikasi digital yang lebih kritis, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Sintesis Temuan Penelitian: Integrasi Pendekatan Teknologi Komunikasi dan Akhlak Komunikasi Islam dalam Mengatasi Echo Chamber

Berdasarkan hasil analisis terhadap Q.S. Asy-Syura ayat 15, penelitian ini menemukan bahwa penyelesaian fenomena echo chamber tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknologi komunikasi semata, tetapi memerlukan integrasi dengan pendekatan akhlak komunikasi Islam. Pendekatan teknologi komunikasi mampu menjelaskan mekanisme terbentuknya echo chamber melalui algoritma media sosial, personalisasi informasi, filter bubble, dan confirmation bias yang menyebabkan pengguna cenderung terpapar pada informasi yang sejalan dengan preferensi ideologisnya. Namun demikian, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan dimensi etik yang menjadi dasar perilaku komunikasi individu dalam ruang digital.

Sebaliknya, pendekatan akhlak komunikasi Islam yang bersumber dari nilai-nilai Q.S. Asy-Syura ayat 15 menawarkan kerangka normatif yang menekankan istiqamah, keadilan, pengendalian hawa nafsu, serta dialog yang menghargai perbedaan sebagai fondasi komunikasi keagamaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia (hablum minannas) melalui komunikasi yang santun, adil, objektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, etika komunikasi Qur'ani berfungsi sebagai mekanisme pengendalian moral terhadap berbagai penyimpangan komunikasi yang berkembang di media digital.

Sintesis kedua pendekatan tersebut menghasilkan suatu model konseptual yang menunjukkan bahwa penyebab utama echo chamber berasal dari interaksi antara faktor teknologi dan faktor perilaku pengguna. Dari sisi teknologi, algoritma media sosial memperkuat homogenitas informasi dan membatasi keberagaman perspektif. Dari sisi perilaku, rendahnya literasi digital, dominasi emosi, fanatisme kelompok, serta minimnya etika komunikasi menyebabkan pengguna mudah terjebak dalam polarisasi dan konflik digital. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak hanya berupa peningkatan kemampuan literasi digital, tetapi juga internalisasi nilai-nilai akhlak komunikasi Islam sebagai landasan etik dalam bermedia sosial.

Hasil penelitian ini kemudian melahirkan Model Etika Komunikasi Qur'ani untuk Mengatasi Echo Chamber yang terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah penguatan integritas komunikasi melalui prinsip istiqamah, yaitu menjaga konsistensi terhadap kebenaran, melakukan tabayyun, serta menghindari penyebaran informasi yang dipengaruhi hawa nafsu atau kepentingan kelompok. Tahap kedua adalah penguatan komunikasi dialogis melalui penerapan prinsip keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan keterbukaan terhadap perbedaan sehingga ruang digital tidak menjadi arena polarisasi, tetapi menjadi ruang musyawarah dan pertukaran gagasan secara sehat. Tahap ketiga adalah penguatan literasi digital berbasis akhlak, yaitu kemampuan menggunakan media digital secara kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem etika komunikasi

yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada integrasi antara teori teknologi komunikasi dan akhlak komunikasi Islam dalam menjelaskan relevansi Q.S. Asy-Syura ayat 15 terhadap fenomena echo chamber. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi Islam sekaligus menjadi landasan praktis dalam membangun budaya komunikasi digital yang moderat, inklusif, dan berkeadaban.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem utama komunikasi digital saat ini bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga krisis etika komunikasi. Media sosial telah mengubah pola interaksi masyarakat menjadi lebih cepat dan terbuka, tetapi pada saat yang sama melahirkan segregasi sosial berbasis algoritma digital.

Interpretasi Temuan Penelitian dalam Perspektif Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *echo chamber* pada media digital tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi, tetapi juga oleh melemahnya etika komunikasi dalam interaksi keagamaan. Melalui **pendekatan teknologi komunikasi**, penelitian ini mengonfirmasi bahwa algoritma media sosial berperan dalam membentuk ruang komunikasi yang bersifat homogen melalui mekanisme personalisasi konten. Algoritma tersebut mendorong pengguna lebih sering berinteraksi dengan informasi yang sesuai dengan preferensi dan keyakinannya sehingga memperkuat *confirmation bias*, polarisasi, dan segregasi sosial.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab *echo chamber* tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor teknologi. Pendekatan akhlak komunikasi Islam menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pengguna juga dipengaruhi oleh dimensi moral, seperti kecenderungan mengikuti hawa nafsu, fanatisme kelompok, dan rendahnya kesadaran etik dalam bermedia sosial. Dalam perspektif Q.S. Asy-Syura ayat 15, komunikasi keagamaan harus dibangun di atas prinsip istiqamah, keadilan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etik yang mampu mengoreksi kecenderungan komunikasi digital yang bersifat emosional, provokatif, dan eksklusif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital pada hakikatnya merupakan perpaduan antara dimensi teknologi dan dimensi moral. Teknologi hanya menyediakan ruang komunikasi, sedangkan kualitas komunikasi ditentukan oleh etika para penggunanya. Oleh karena itu, solusi terhadap *echo chamber* memerlukan pendekatan yang bersifat integratif antara literasi teknologi dan internalisasi nilai-nilai komunikasi Qur'ani.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa *echo chamber* merupakan konsekuensi dari algoritma media sosial yang membatasi keberagaman informasi. Penelitian tersebut menempatkan *echo chamber* sebagai persoalan teknologi komunikasi yang menyebabkan meningkatnya polarisasi sosial dan politik di ruang digital.

Di sisi lain, penelitian mengenai komunikasi Islam yang dilakukan oleh Hefni (2017), Fatikh (2020), dan Cartono (2018) menegaskan bahwa komunikasi dakwah harus dibangun atas prinsip hikmah, dialog, dan penghormatan terhadap sesama manusia.[1] Akan tetapi, kajian-kajian tersebut

[1] Hefni; Fatikh; Cartono.

masih berfokus pada aspek normatif komunikasi Islam tanpa menghubungkannya secara spesifik dengan fenomena *echo chamber* dan dinamika algoritma media sosial.

Demikian pula, kajian tafsir terhadap Q.S. Asy-Syura ayat 15 oleh Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Hamka, maupun M. Quraish Shihab lebih banyak menjelaskan makna istiqamah, keadilan, dan larangan mengikuti hawa nafsu dalam konteks dakwah Rasulullah saw. Penafsiran tersebut belum secara eksplisit mengaitkannya dengan persoalan komunikasi digital kontemporer seperti *echo chamber*, *filter bubble*, maupun budaya *post-truth*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemaknaan ayat melalui dialog antara kajian tafsir dan teori komunikasi digital.

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam dengan menunjukkan bahwa fenomena *echo chamber* tidak hanya dapat dipahami melalui perspektif teknologi komunikasi, tetapi juga melalui pendekatan akhlak komunikasi Islam. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif dalam menjelaskan hubungan antara teknologi digital, perilaku komunikasi, dan nilai-nilai etika Qur'ani.

Temuan penelitian ini juga memperluas teori komunikasi digital yang selama ini lebih menekankan aspek algoritma, personalisasi informasi, dan perilaku pengguna. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi etik merupakan variabel penting yang perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan terbentuknya polarisasi komunikasi di media sosial. Oleh karena itu, teori komunikasi digital dapat diperkaya melalui integrasi dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam, khususnya istiqamah, keadilan, dialog moderat, dan pengendalian diri sebagaimana termuat dalam Q.S. Asy-Syura ayat 15.

Selain itu, penelitian ini memperkuat konsep komunikasi Islam yang dikembangkan Hefni (2017) dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi Qur'ani memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan komunikasi digital modern.[2] Dengan demikian, komunikasi Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas dakwah, tetapi juga sebagai paradigma etik dalam membangun ruang digital yang lebih inklusif, dialogis, dan berkeadaban.

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi berbagai pihak.

Bagi pendakwah, prinsip istiqamah, keadilan, dan dialog moderat dapat dijadikan pedoman dalam menyampaikan dakwah melalui media digital agar lebih persuasif, tidak provokatif, dan mampu membangun ruang dialog yang sehat.

Bagi lembaga dakwah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan pedoman etika komunikasi digital yang menekankan pentingnya verifikasi informasi (*tabayyun*), penghormatan terhadap keberagaman, serta penghindaran ujaran kebencian dalam aktivitas dakwah di media sosial.

Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, temuan penelitian ini mendukung penguatan program moderasi beragama melalui pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an sebagai strategi pencegahan konflik keagamaan di ruang digital.

Bagi lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual untuk mengintegrasikan literasi digital, etika komunikasi Islam, dan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan sehingga peserta didik memiliki kemampuan menggunakan media digital

[2] Hefni.

secara kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak.

Bagi platform media digital, penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pengembang teknologi dan lembaga keagamaan dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat melalui penguatan literasi digital, penyaringan konten bermuatan kebencian, serta penyediaan ruang dialog yang inklusif.

Novelty Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian tafsir Al-Qur'an dengan teori komunikasi digital melalui pendekatan akhlak komunikasi Islam. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memandang Q.S. Asy-Syura ayat 15 sebagai landasan normatif dakwah atau mengkaji *echo chamber* semata-mata sebagai dampak algoritma media sosial, penelitian ini mengonstruksi Q.S. Asy-Syura ayat 15 sebagai paradigma etika komunikasi digital yang mampu menjelaskan sekaligus menawarkan solusi terhadap konflik komunikasi keagamaan di era digital.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penyusunan Model Integratif Etika Komunikasi Qur'ani, yaitu suatu kerangka konseptual yang menghubungkan nilai istiqamah, keadilan, dialog moderat, dan pengendalian diri dengan teori teknologi komunikasi dalam upaya mereduksi *echo chamber*. Model tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik digital tidak cukup dilakukan melalui penguatan literasi teknologi, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai etik Al-Qur'an sebagai fondasi komunikasi yang moderat, inklusif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan tafsir tematik Al-Qur'an, tetapi juga memperluas kajian komunikasi Islam dan komunikasi digital melalui pendekatan interdisipliner yang relevan dengan tantangan masyarakat digital kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Q.S. Asy-Syura ayat 15 mengandung prinsip-prinsip etika komunikasi keagamaan yang tetap relevan dalam menghadapi fenomena *echo chamber* di era digital. Berdasarkan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*), ditemukan tiga prinsip utama, yaitu istiqamah dan objektivitas dalam komunikasi, dialog yang moderat disertai penghormatan terhadap perbedaan, serta pengendalian diri melalui literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Ketiga prinsip tersebut membentuk kerangka etis komunikasi yang mendorong sikap inklusif, adil, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena *echo chamber* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, seperti algoritma media sosial, personalisasi informasi, dan *confirmation bias*, tetapi juga berkaitan dengan dimensi moral pengguna dalam menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi. Oleh karena itu, pendekatan teknologi komunikasi perlu diintegrasikan dengan akhlak komunikasi Islam agar tercipta komunikasi keagamaan yang mampu mereduksi polarisasi, memperkuat dialog, serta membangun ruang digital yang lebih sehat dan konstruktif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif etika komunikasi Qur'ani yang menghubungkan perspektif teknologi komunikasi dengan akhlak komunikasi Islam dalam menjelaskan sekaligus menawarkan solusi terhadap fenomena *echo chamber*. Temuan ini memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an yang kontekstual sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan komunikasi digital dan komunikasi Islam. Dengan demikian, Q.S. Asy-Syura ayat 15 tidak hanya memiliki makna normatif-teologis, tetapi juga menawarkan paradigma etika komunikasi yang aplikatif dalam menghadapi tantangan komunikasi keagamaan pada era digital.

DAFTAR REFERENSI

Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia*. Kencana.

Bright, J. (2016). *Explaining the emergence of echo chambers on social media: The role of ideology and extremism*. arXiv. https://arxiv.org/abs/1609.05003

Campbell, H. A. (2020). *Digital creatives and the rethinking of religious authority*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003045625

Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies, 2*(1), 5–17.

Cartono. (2018). Komunikasi Islam dan interaksi media sosial. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 9*(2), 121–137. https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3692

Castells, M. (2018). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age* (2nd ed.). Polity Press.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.

Fatikh, M. A. (2020). Tantangan komunikasi Islam moderat di era *new media*. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam, 5*(2). https://doi.org/10.31538/altsiq.v5i2.1004

Giri, A. K. (1995). *Ethics to spiritual transformation*. Indian Institute of Advanced Study.

Gunadi, F., & Sassi, K. (2024). Tantangan pluralisme agama terhadap tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah menengah atas di Indonesia. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, 12*(2). https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v12i2.3154

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.

Hardoš, P. (2019). Review of *Post-truth*, by L. McIntyre. *Organon F, 26*(2), 291–296. https://doi.org/10.31577/orgf.2019.26210

Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Prenada Media.

Jiang, B. (2021). *Mechanisms and attributes of echo chambers in social media*. arXiv. https://arxiv.org/abs/2106.05401

Lewandowsky, S., Ecker, U. K. H., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the "post-truth" era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition, 6*(4), 353–369. https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008

McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.

McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosa Rekatama Media.

Rachmat, J. (2011). *Islam aktual*. Mizan.

Ridwan, A. (2021). Etika komunikasi Islam di era digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suhratun, R., & Al-Athiriyah, N. (2025). Membaca ulang etika dakwah di era digital: Integrasi AI, literasi media, dan argumentasi keagamaan. *Journal of Da'wah, 4*.

Sunstein, C. R. (2018). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.

Wang, X. (2020). *Public discourse and social network echo chambers driven by socio-cognitive biases*. arXiv. https://arxiv.org/abs/2002.03915

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.